

BAB II`

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Model Pembelajaran *Problem based learning*

1. Model *Problem based learning*.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang berupa suatu rangkaian kegiatan aktivitas yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk dapat mengidentifikasi masalah sampai memecahkan masalah baik itu secara mandiri maupun kelompok. Susanto (2022 hlm. 4). Menurut Hartata (2020, hlm. 11) “*Problem based learning* (PBL) mempunyai pengertian membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berfikir dan keterampilan mengatasi masalah, mempelajari peran-peran orang dewasa dan menjadi pelajar yang mandiri”. Kemudian menurut H.S. Barrows dalam Amir, dkk. (2020, hlm. 25) “PBL adalah sebuah model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip bahwa masalah (*problem*) dapat digunakan sebagai titik awal untuk mendapatkan atau mengintegrasikan ilmu (*knowledge*) baru”. Sedangkan menurut Arumsari (2019, hlm. 13) “PBL adalah proses pembelajaran yang titik awal pembelajaran berdasarkan masalah dalam kehidupan nyata, peserta didik dirangsang untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka punyai sebelumnya sehingga dari ini akan terbentuk pengetahuan dan pengalaman baru”. Masalah yang ada digunakan sebagai sarana agar anak didik dapat belajar sesuatu yang dapat menyokong keilmuannya.

2. Karakteristik Model *Problem based learning*

Model pembelajaran pasti mempunyai karakteristik yang ada dalam *model problem based learning* (PBL). Adapun pendapat dari Trianto (2009, hlm. 93) *menjelaskan problem based learning* (PBL) diantaranya yaitu:

- a. Mengajukan permasalahan yang ada
- b. Focus terhadap kaitan disiplin siswa.
- c. Penyelidikan yang nyata.
- d. Membuat hasil karya dan menjelaskannya.
- e. Adanya kerja sama tim yang baik.

Pembelajaran yang dilakukan berkelompok dan melibatkan siswa untuk lebih kreatif dan bertanggung jawab dalam kelompoknya, seperti penjelasan Eggen, Paul dan Kauchak, Don (2012, hlm. 307) menyatakan bahwa :

Problem based learning dilakukan pada kelompok yang ada, dengan kelompok yang kecil dan melibatkan setiap siswa dalam proses tersebut. dalam hal ini siswa akan menjadi lebih kreatif lagi dan lebih bertanggung jawab dengan kelompoknya. Pada dasarnya siswa juga akan mendapatkan sebuah keuntungan yang luar biasa dimana siswa bisa menambahkan setiap wawasan komunikasinya menjadi lebih baik lagi dan akan bekerja sama dengan tim dalam melakukan penyelesaian suatu permasalahan.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Jiniarti, dkk (2015, hlm. 187) mengenai karakteristik model pembelajaran *Problem based learning*, antara lain sebagai berikut:

- a. Permasalahan menjadi titik awal dalam pembelajaran.
- b. Menggunakan permasalahan kontekstual
- c. Membutuhkan perspektif dalam permasalahan.
- d. Membutuhkan identifikasi belajar dalam permasalahan yang digunakan.
- e. Hal utama bagi siswa yaitu untuk belajar pengarahan diri.

Karakteristik pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* (PBL) pembelajaran yang dijadikan suatu masalah berkaitan pada dunia nyata, disiplin dengan ilmu bertanggung jawab dalam proses belajar dalam kelas kecil dituntut untuk mendemonstrasikan apa yang sudah terjadi menjadi sebuah karya. Seperti penjelasan Ngalimun (2014, hlm. 89-90) :

- a. Pada awal pembelajaran akan dijadikan suatu masalah.
- b. Permasalahan akan diangkat sesuai dengan permasalahan yang berkaitan pada dunia nyata siswa itu tersebut.
- c. Mengorganisir setiap pembelajaran yang ada berkaitan dengan masalah terhadap disiplin dengan ilmu.
- d. Siswa diberikan pertanggung jawaban yang besar terhadap proses belajarnya yaitu dalam membentuk serta menjalankan proses belajar.
- e. Bisa penggunaan dengan kelas kecil.
- f. Siswa harus dituntut agar bisa mendemonstrasikan terhadap apa yang sudah terjadi dengan membuat suatu karya.

Berdasarkan karakteristik yang ada di atas bisa disimpulkan bahwa dengan adanya karakteristik tersebut maka adanya karakteristik pada model pembelajaran *problem based learning* (PBL) terdapat setiap pembelajaran akan diawali pada permasalahan supaya siswa bisa berfikir kritis dan juga bisa memecahkan masalah

dengan sendirinya, mengembangkan kemampuan komunikasinya, mencari materi sendiri, mengevaluasi, menyusun, dan juga membuat karya untuk dipamerkan atau dipresentasikan supaya anak bisa percaya diri dengan hal ini. menyelesaikan masalah tidak hanya disekolah saja tetapi juga bisa menyelesaikan setiap permasalahan. Karakteristik ini juga akan membantu guru untuk melakukan suatu pembelajaran dengan mudah. Dengan adanya karakteristik akan membuat siswa supaya lebih aktif lagi, berani mengeluarkan pendapat dan berani tampil didepan kelas.

3. Langkah- Langkah Model *Problem based learning*

Pada dasarnya setiap siswa mempunyai peran aktif dalam suatu pembelajaran. Apalagi dalam model *problem based learning* (PBL) siswa dituntut untuk menjadi lebih kreatif lagi dan lebih baik dalam memecahkan suatu masalah yang akan dihadapinya. Dalam model *problem based learning* (PBL) ini terdapat langkah-langkah yang harus diketahui oleh siswa maupun guru. Adapun menurut Rusman (Elita Sri, Geni, Dkk, 2019, hlm. 449) menjelaskan bahwa pembelajaran yang menuntun dalam suatu pemecahan masalah dengan lima langkah yaitu:

- a. Mengorientasi setiap siswa terhadap permasalahan yang ada.
- b. Mengorganisasi setiap siswa untuk bisa belajar sendiri.
- c. Membantu setiap penyelidikan pada siswa.
- d. Membuat sebuah karya dan mempresentasikan hasil tersebut.
- e. Membuat analisis dan mencoba untuk membuat setiap proses yang adapada setiap permasalahan yang ada.

Langkah- langkah model *problem based learning* (PBL) jiniarti, dkk (2015, hlm.29) yaitu:

- a. Menyampaikan setiap arahan tentang masalah yang harus dicari.
- b. Dalam model ini mengajak siswa untuk melakukan sebuah penelitiandalam masalah yang ada
- c. Mendukung para siswa untuk melakukan penelitian secara mandirimaupun kelompok pada siswa.
- d. Membuat sebuah karya dan mempresentasikan karya tersebut.
- e. Membuat setiap analisis dan membuat setiap permasalahan yang ada untuk mengatasi masalah tersebut.

Langkah-langkah *problem based learning* sesuatu yang mengacu pada masalah setiap siswa untuk melakukan penelitian secara kelompok meningkatkan karya dan membuat analisis setiap permasalahan yang ada. Seperti penjelasan

Arends (Nafiah Nurun, Yunin, 2014, hlm. 130) menjelaskan langkah-langkah *problem based learning* (PBL) yaitu:

- a. Arahan pada siswa harus mengacu pada masalah yang ada.
- b. Mengatur setiap siswa.
- c. Mendukung para siswa untuk melakukan penelitian secara mandiri maupun kelompok pada siswa.
- d. Meningkatkan karya yang ada dan menyapaikan karya tersebut
- e. Membuat analisis dan mencoba untuk membuat setiap proses yang ada pada setiap permasalahan yang ada.

Langkah-langkah *model problem based learning* (PBL) pemasalahan setiap figure kerja dalam menentukan masalah dan menyatukan setiap informasi untuk meringkas solusi menemukan solusi dalam meyampaikan sebuah solusi. seperti penjelasan Abidin (Suwandi, Yulis. 2015, hlm. 95) menjelaskan bahwa :

- a. Mencari setiap permasalahan.
- b. Membuat setiap figure kerja pada siswa.
- c. Menentukan setiap permasalahan.
- d. Menyatukan setiap informasi yang ada.
- e. Meringkas setiap solusi yang telah ada.
- f. Menemukan supaya bisa mendapatkan solusi yang sangat tepat.
- g. Menyampaikan sebuah solusi dalam pembelajaran yang ada.

Berdasarkan pemaparan yang ada di atas bisa disimpulkan bahwa dengan adanya Langkah-langkah dalam model ini bisa meningkatkan kemudahan siswa dalam menyelesaikan permasalahan. Siswa harus membuat suatu karya yang akan dipresentasikan hasilnya. Siswa akan lebih aktif dan juga mandiri dalam menyelesaikan atau memecahkan setiap permasalahan yang ada pada kehidupan nyata.

4. Kelebihan Model Pembelajaran *Problem based learning*.

Model pembelajaran ini juga memiliki suatu kelebihan, adapun pendapat yang disampaikan oleh Warsono dan Hariyanto (2013, hlm 151) kelebihan model *problem based learning* (PBL) yaitu:

- a. Dalam hal ini siswa akan terbiasa dengan setiap permasalahan yang ada. Dan juga akan terbiasa untuk menyelesaikan setiap permasalahan yang ada pada dirinya. Dan bisa menjadi lebih kreatif.
- b. Dalam hal ini juga model ini akan mengajak siswa untuk melakukan diskusi dengan teman sekelasnya.

- c. Membuat siswa semakin aktif dengan pendidiknya.
- d. Mendorong siswa untuk bisa melakukan penerapan yang eksperimen.

Adapun pendapat dari Setiyawan (Khasanah Nur, Dkk, 2021, hlm. 27) model pembelajaran ini memiliki kelebihan diantaranya sebagai berikut:

- a. Pembelajaran berdasarkan situasi yang nyata yang akan dihadapi siswa di lingkungannya.
- b. Masalah yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan siswa.
- c. Melibatkan siswa dalam proses penyelidikan.
- d. Kemampuan mengingat materi yang telah dipelajari menjadi kuat.
- e. Dapat menambah setiap kemampuan siswa dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang ada pada dirinya sendiri.

Adapun juga kelebihan model *Problem based learning* (PBL) yang dikemukakan oleh Delisle (Abidin 2014, hlm. 162) yaitu sebagai berikut:

- a. Model PBL berhubungan dengan situasi kehidupan nyata sehingga pembelajaran menjadi bermakna.
- b. Model PBL mendorong siswa untuk belajar secara aktif.
- c. Model PBL mendorong lainnya sebagai pendekatan belajar secara interdisipliner.
- d. Model PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih apa yang akan dipelajari dan bagaimana mempelajarinya.
- e. Model PBL mendorong terciptanya pembelajaran kolaboratif.
- f. Model PBL diyakini mampu meningkatkan kualitas pendidikan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model *problem based learning* (PBL) ini sangat baik digunakan untuk meningkatkan rasa percaya diri terhadap siswa, dan juga membantu siswa untuk meningkatkan berfikir kreatifnya, dan melatih siswa untuk terbiasa dengan setiap permasalahan yang ada pada dirinya, yang terjadi di dunia nyata, agar siswa lebih menjadi mandiri lagi. Dengan kemandirian siswa maka siswa akan bisa mengatasi permasalahan tersebut.

5. Kekurangan Model *Problem based learning*

Disamping kelebihan, juga terdapat kekurangan dari model *problem based learning* (PBL). Pendapat dari Shoimin (Rerung Nensy, Dkk, 2017, hlm.49) terdapat 2 kelemahan model *problem based learning* (PBL) yaitu diantaranya :

- a. Pada model ini tidak setiap mata pelajaran harus bisa menggunakan model ini, PBM pun sangat cocok dengan materi yang akan berkaitan masalah.
- b. Didalam model ini jika dalam kelas tersebut mempunyai tingkat keragaman siswa yang tinggi, maka guru akan susah untuk membagikan tugas pada siswa.

Adapun juga kekurangan dari model pembelajaran *Problem based learning* yang dikemukakan oleh Abidin (2014, hlm. 163) adalah sebagai berikut:

- a. Siswa yang terbiasa dengan informasi yang diperoleh dari guru sebagai narasumber utama, akan merasa kurang nyaman dengan cara belajar sendiri dalam pemecahan masalah.
- b. Jika siswa tidak mempunyai rasa kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba masalah.
- c. Tanpa adanya pemahaman siswa mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari.

Pendapat dari Warsono dan Hariyanto (2013, hlm. 152) menyatakan kekurangan model pembelajaran *Problem based learning* diantaranya sebagai berikut:

- a. Dalam hal ini setiap guru tidak akan mampu untuk memberikan siswa terhadap setiap permasalahan yang ada.
- b. Model ini membutuhkan biaya yang sangat mahal sekali.
- c. Jika setiap melakukan setiap aktivitas maka guru sangatlah sulit untuk bisa memperhatikan siswa tersebut.

Berdasarkan pendapat mengenai kekurangan model *problem based learning* (PBL) di atas bisa kita simpulkan dengan model *problem based learning* (PBL) ini sangat memerlukan dana yang sangat banyak sekali dan tidak semua pelajaran yang akan bisa digunakan dengan model ini. kekurangan yang ada pada model ini juga banyak siswa yang kurang untuk memahami materi sehingga siswa susah untuk memecahkan permasalahan yang ada, jika siswa tidak mempunyai suatu kepercayaan yang tinggi maka setiap permasalahan yang datang mereka enggan untuk memecahkan masalah yang ada dan model *problem based learning* (PBL) juga harus membutuhkan setiap waktu yang cukup lama untuk mempersiapkannya agar menjadi lebih baik dalam kegiatan mengajar. Dalam kelemahan ini juga pbl memiliki beberapa materi pembelajaran yang tidak bisa dikaitkan dengan model ini. Model ini juga akan memakan banyak waktu sekali untuk mempersiapkan semuanya. Jadi setiap kekurangan dan juga kelebihan yang dimiliki oleh mode *Problem based learning* ini sangatlah bervariasi.

Tetapi sebagai seorang calon guru harus bisa mengestimasi semua waktu dan juga pembelajaran yang akan dilaksanakan didalam kelas tersebut seperti apa.

Untuk model ini membutuhkan banyak waktu yang lama. Apalagi untuk diterapkan kepada peserta didik, belum tentu peserta didik juga bisa memahami suatu model ini. Sebagai seorang calon guru kita harus benar-benar pintar dalam memilih model pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik. Supaya pembelajaran yang akan dilaksanakan didalam kelas tersebut jauh lebih aktif dan peserta didik pun tidak merasa bosan maupun jenuh.

B. Hasil Belajar Siswa

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh pelajar dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Kegiatan belajar dan mengajar sarasannya adalah hasil belajar, jika cara dan motivasi belajar baik, maka diharapkan hasil belajarnya juga baik. Dalam hal ini hasil belajar dapat dipahami dengan memahami makna dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Dalam hal ini sependapat juga dengan Slameto (2010, hlm. 2) mengatakan bahwa “pengertian secara psikologis, hasil belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, perubahan tingkah laku tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku”. Perubahan perilaku dalam proses pembelajaran sangat penting dalam proses penilaian hasil belajar.

Adapun pendapat dari Hamalik (2010, hlm. 30) bahwa “hasil belajar adalah perubahan tingkah laku pada orang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan dari belum mampu kearah sudah mampu”. Dalam hal ini hasil belajar sangat penting bagi untuk melihat sejauh mana hasil belajar yang telah ia capai. Sedangkan menurut Hasan Alwi (2003, hlm.) “hasil berarti sesuatu yang diadakan (dibuat,dijadikan) oleh suatu usaha, sedangkan belajar mempunyai banyak pengertian diantaranya adalah belajar merupakan perubahan yang terjadi dalam diri seseorang setelah melalui proses”.

Hasil belajar dapat digolongkan menjadi tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Seperti penjelasan Sudjana (Novita, Lina, Dkk, 2019, hlm. 65) mengemukakan “hasil belajar dibagi menjadi tiga aspek yaitu diantaranya, aspek kognitif, aspek afektif dan juga aspek psikomotorik”. Aspek

kognitif ini berkaitan pada hasil belajar siswa yang intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan dan ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan juga evaluasi. Aspek afektif berkaitan dengan sikap atau perilaku siswa dan juga nilai. Dalam hal ini hasil belajar juga sangat dibutuhkan pada suatu peningkatan pembelajaran. Karena kita bisa melihat seberapa besar peningkatan siswa untuk mengerti atau memahami suatu pembelajaran yang diajarkan. Disini juga kita bukan sekedar mengajar, dan juga kita harus mendorong siswa menjadi aktif lagi. Aspek psikomotorik berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti menulis dengan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa dari suatu proses pembelajaran menggunakan alat ukur berupa tes.

2. Faktor Hasil Belajar

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang timbul dalam diri individu, Sumadi Suryabrata (2010, hlm.) mengemukakan “Faktor internal adalah sesuatu yang membuat siswa berminat, yang berasal dari dalam diri sendiri. Faktor internal tersebut antara lain pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan”. Selanjutnya yang dikemukakan oleh Dwijayanti (2010, hlm 75), faktor internal berasal dalam diri manusia:

- 1) Kecerdasan
Kecerdasan suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang berguna bagi orang lain.
- 2) Minat
Kecenderungan yang tepat untuk mengingat dan memperhatikan aktivitas. Minat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembelajaran sebab siswa takkan belajar secara efektif jika materi pelajaran tidak sesuai dengan minatnya.
- 3) Bakat
Bakat adalah kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang sebagai kecakapan bawaan. Dalam proses belajar terutama belajar keterampilan, bakat memegang peranan penting dalam mencapai suatu hasil akan prestasi baik.
- 4) Motivasi
Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar. Dalam memberikan motivasi, seorang guru berusaha dengan segala

kemampuan yang ada untuk mengarahkan perhatian siswa kepada sasaran tertentu.

b. Faktor Eksternal

1) Keadaan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama.

2) Keadaan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat.

3) Lingkungan

Lingkungan masyarakat juga merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan. Karena lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada.

3. Tipe Hasil Belajar

a. Tipe Hasil Belajar Kognitif

Pendapat dari Sumardi (2018, hlm.92) ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni:

- 1) Mengingat, yaitu proses memperoleh pengetahuan yang diperlukan dari memori jangka Panjang. Proses kognitif yang termasuk dalam kategori memori adalah mengenali dan mengingat kembali;
- 2) Memahami, yaitu membangun makna materi pembelajaran, termasuk apa yang diucapkan, ditulis dan digambar oleh guru. proses-proses kognitif yang termasuk memahami meliputi menafsirkan, mencontohkan, mengklarifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan dan menjelaskan;
- 3) Mengaplikasikan, berarti menggunakan atau menerapkan prosedur tertentu, mengajukan pertanyaan latihan dan selesaikan masalah;
- 4) Mengannalisis, ini melibatkan proses memecah bahan menjadi komponen-komponennya dan menentukan hubungan antara masing-masing bagian dan keseluruhan struktur atau tujuan. Kategori proses-proses kognitif membedakan, mengorganisasikan dan mengatribusikan;

- 5) Mengevaluasi, Diartikan sebagai membuat keputusan berdasarkan kriteria dan standar. Kategori mengevaluasi mencakup proses-proses kognitif memeriksa dan mengkritik;
- 6) Mencipta, ini melibatkan proses menempatkan elemen dalam keseluruhan yang koheren dan fungsional.

Adapun pendapat lain dari Vygotsky (Santrock, 2010: 60) ada tiga klaim dalam inti pandangannya:

- 1) Keahlian kognitif anak dapat dipahami apabila dianalisis melalui evaluasi dalam proses perkembangan bertahap.
- 2) Kemampuan kognitif menggunakan perantara kata, bahasa, dan wacana sebagai alat yang membantu anak untuk merancang aktivitas dan memecahkan masalah.
- 3) Kemampuan kognitif dipengaruhi oleh hubungan social dan latar belakang budaya masyarakat.

b. Tipe Hasil Belajar Afektif

Tipe hasil belajar afektif bagi siswa yang melakukan berbagai tindakan seperti perhatian terhadap kelas, kedisiplinan, motivasi belajar, rasa hormat terhadap guru dan teman sekelas, Ranah afektif menurut Amaliah, Fadhil dan Narulita (2018, hlm.122) terdiri dari:

- 1) Penerimaan (*receiving/attending*);
- 2) Sambutan (*responding*);
- 3) Penilaian (*valuing*);
- 4) Pengorganisasian (*organization*);
- 5) Karakterisasi (*characterization*)

Ada beberapa perilaku ranah afektif sebagaimana yang dikemukakan oleh Mimin Haryati (2007, hlm 38) yaitu ada lima aspek penting diantaranya sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral.

- 1) Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Sikap dapat dibentuk melalui cara mengamati dan menirukan sesuatu yang positif, kemudian melalui penguatan serta menerima informasi verbal.
- 2) Minat adalah suatu disposisi yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian. Hal penting pada minat adalah intensitasnya. Secara umum minat termasuk karakteristik afektif yang memiliki intensitas tinggi.
- 3) Konsep Diri, menurut Smith, konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Target, arah, dan intensitas konsep diri pada dasarnya seperti ranah afektif yang lain.

Arah konsep diri bisa positif atau negatif, dan intensitasnya bisa dinyatakan dalam suatu daerah kontinum, yaitu mulai dari rendah sampai tinggi

- 4) Nilai merupakan suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk. Selanjutnya dijelaskan bahwa sikap mengacu pada suatu organisasi sejumlah keyakinan sekitar objek spesifik atau situasi.
- 5) Moral berkaitan dengan akhlak, tingkah laku susila, ciri-ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Moral berkaitan dengan perasaan salah atau benar dari suatu tindakan terhadap orang lain. Moral juga sering dikaitkan dengan keyakinan agama seseorang, yaitu keyakinan akan perbuatan dosa dan pahala.

c. Tipe Hasil Belajar Psikomotorik

Sudjana dalam Hutapea (2019, hlm.156) mengemukakan tipe hasil belajar psikomotorik berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan untuk bertindak setelah peserta didik menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ini adalah tahap lanjutan dari hasil belajar afektif yang baru tampak pada kecenderungan-kecenderungan siswa untuk berperilaku. Tipe psikomotorik memiliki lima tahap perkembangan, kelima tersebut yaitu:

- 1) Tahap Menirukan
- 2) Ketika perilaku yang dapat diamati pada tingkat ini diterapkan pada siswa, siswa mulai meniru perilaku itu hingga ke tingkat sistem otot dan dipandu oleh implus jantung;
- 3) Tahap Manipulasi
- 4) Pada tahap ini, siswa dapat menunjukkan tindakan seperti yang diajarkan dan tindakan yang juga tidak hanya seperti yang diamati.
- 5) Tahap Keseksamaan
- 6) Tahap ini terdiri dari kemampuan untuk menunjukkan kemampuan meningkatkan peningkatan reproduksi kegiatan tertentu dengan kemampuan untuk menunjukkan keterampilan siswa.
- 7) Tahap Naturalisasi
- 8) Ketika siswa mampu secara alami melakukan suatu tindakan atau serangkaian tindakan, mereka mencapai kemampuan tertinggi mereka untuk melakukan dan menunjukkan bahwa tindakan itu dilakukan dengan konsumsi energi yang minimal.

Sedangkan pendapat lain Sudjana (2010: 30) hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak individu.

Tingkatan keterampilan meliputi:

- 1) Gerakan refleks (keterampilan yang terdapat pada gerakan yang tidak disadari);
- 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar;
- 3) Kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif maupun motoris;

- 4) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketetapan;
- 5) Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang lebih kompleks;
- 6) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

4. Indikator Hasil Belajar

Indikator hasil belajar menurut Benjamin S. Bloom dalam Intan (2021:21) dengan Taxonomy of Education Objectives membagi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, yakni semua yang berhubungan dengan otak serta intelektual, lalu afektif, semua yang berhubungan dengan sikap, dan psikomotorik adalah sesuatu yang berkaitan dengan gerak atau ucapan baik verbal maupun non verbal. Ketiga ranah tersebut dipaparkan sebagai berikut :

a. Ranah Kognitif

Dalam ranah ini proses pengetahuan lebih banyak didasarkan pada perkembangannya daripada persepsi, introspeksi, atau memori siswa. Tujuan pembelajaran kognitif dapat dibedakan menjadi enam tingkatan, yaitu: a) *knowledge*, b) *comprehension*, c) *application*, d) *analysis*, e) *synthesis*, f) *evaluation*. Dalam pembelajaran guru harus mengembangkan kata-kata kerja menjadi tujuan instruksional dengan memperhatikan dan memilih kata yang sesuai dengan tingkatan materi.

b. Ranah Afektif

Pada ranah ini proses pengetahuan yang lebih banyak didasarkan pada pengembangan aspek-aspek perasaan dan emosi. Dalam pengembangan pendidikan, nilai afektif yang semula hanya mencakup perasaan dan emosi yang berkembang dengan menyangkut moral, nilai-nilai budaya, dan keagamaan. Tujuan pembelajaran afektif dibedakan menjadi lima yaitu : a) *receiving*, b) *responding*, c) *valuing*, d) *organization*, e) *characterization by value or value complex*.

c. Ranah Psikomotorik

Pada ranah ini proses pengetahuan yang lebih banyak didasarkan dari pengembangan proses mental melalui aspek-aspek otot dan membentuk keterampilan siswa. Pengembangan psikomotor mencakup proses yang

menggerakkan otot juga berkembang dengan pengetahuan berkaitan dengan keterampilan hidup.

Menurut Moore (dalam Ricardo & Meilani, 2017) indikator hasil belajar ada tiga ranah, yaitu :

- a. Ranah kognitif, diantaranya meliputi pengetahuan, pemahaman, pengaplikasian, pengkajian, pembuatan, serta evaluasi.
- b. Ranah afektif, meliputi penerimaan, menjawab, dan menentukan nilai.
- c. Ranah psikomotorik, meliputi fundamental movement, generic movement, ordinative movement, dan creative movement.

Adapun indikator hasil belajar menurut Straus, Tetroe, & Graham (dalam Ricardo & Meilani, 2017) adalah :

- a. Ranah kognitif. Ranah ini memfokuskan terhadap kemampuan siswa dalam mendapatkan pengetahuannya melalui metode pelajaran maupun penyampaian informasi.
- b. Ranah afektif. Pada ranah ini kemampuan siswa berkaitan dengan sikap, nilai, dan keyakinan yang perannya penting dalam perubahan tingkah laku siswa.
- c. Ranah psikomotorik. Ranah ini mencakup tentang keterampilan dan pengembangan diri yang diimplementasikan dalam sebuah kinerja praktek atau pengembangan keterampilan lainnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa indikator hasil belajar mencakup tiga ranah yaitu ranah kognitif tentang pengetahuan siswa, lalu ranah afektif tentang moral, dan ranah psikomotorik tentang keterampilan siswa. Dalam penelitian ini yang menjadi tujuan utama dalam pembahasan yaitu mengenai ranah kognitif.

C. Peneliti Terdahulu

Pengaruh penggunaan model *problem based learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti, berikut ini merupakan beberapa hasil penelitian yang relevan untuk digunakan sebagai referensi peneliti dalam melakukan penelitian yang akan peneliti lakukan. Penelitian tersebut antara lain:

1. Pendapat dari T Prasetyo dan K Nisa (2018) memperoleh hasil terdapat pengaruh signifikan yang positif dari penggunaan model *problem based*

learning terhadap rasa ingin tahu dan output nilai hasil belajar studi IPA siswa. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Aisyah Nofziarni, dkk (2019) menunjukkan bahwa hasil belajar siswa di kelas eksperimen dengan menggunakan model *problem based learning* tergolong kriteria tinggi, dengan rata-rata nilai kelas 82,30. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Selvianus San (2016) memperoleh hasil terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran melalui model *problem based learning* dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran langsung.

2. Pendapat dari Agus Robiyanto (2021) dengan Judul “Pengaruh Model *Problem based learning* terhadap Hasil Belajar Siswa”. Hasil dari penelitian Dari model *Problem based learning* dipilih 10 hasil penelitian untuk dianalisis lebih lanjut dalam bentuk %. Dari 10 penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model *problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa peningkatan hasil belajar dari yang terendah 5 % sampai yang tertinggi 96 %. dengan rata – rata 43,6 % . Rata –rata hasil belajar siswa sebelum penelitian tindakan kelas 57,14 dan setelah dilakukan penelitian tindakan kelas dengan penerapan model *problem based learning* terjadi peningkatan menjadi 79,09 dapat diartikan bahwa model pembelajaran *Problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Pendapat dari Utami Dyah Pratiwi (2018) dengan judul “Pengaruh Model *Problem based learning* (Pbl) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Iv Muatan Ipa Tentang Morfologi Tumbuhan Di Sd Tarakanita Bumijo Yogyakarta”. Hasil dari penelitian Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Quasi Experimental Design dengan tipe non-equivalent control group design. Sampel penelitian ini berjumlah 67 siswa kelas IV C sebagai kelompok kontrol dan kelas IV D sebagai kelompok eksperimen di SD Tarakanita Bumijo Yogyakarta. Treatment yang dilakukan pada kelas IV D sebagai kelompok eksperimen yaitu dengan model *Problem based learning* (PBL) pada muatan IPA. Berdasarkan penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa: Model pembelajaran *Problem based learning* (PBL) berpengaruh terhadap hasil belajar siswa di SD Tarakanita Bumijo Yogyakarta dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa selisih nilai pretest - posttest pada kelompok eksperimen

($M= 10,21$, $SE= 0,57$) lebih tinggi daripada selisih nilai pretest - posttest pada kelompok kontrol ($M= 3,55$, $SE= 0,81$). Besar pengaruh sebesar r (effect size) = $0,63$ atau setara dengan 39% yang termasuk kedalam kategori efek menengah. Presentase peningkatan hasil belajar selisih nilai pretest – posttest pada kelompok eksperimen sebesar 77% lebih tinggi daripada kelompok kontrol sebesar $26,5\%$.

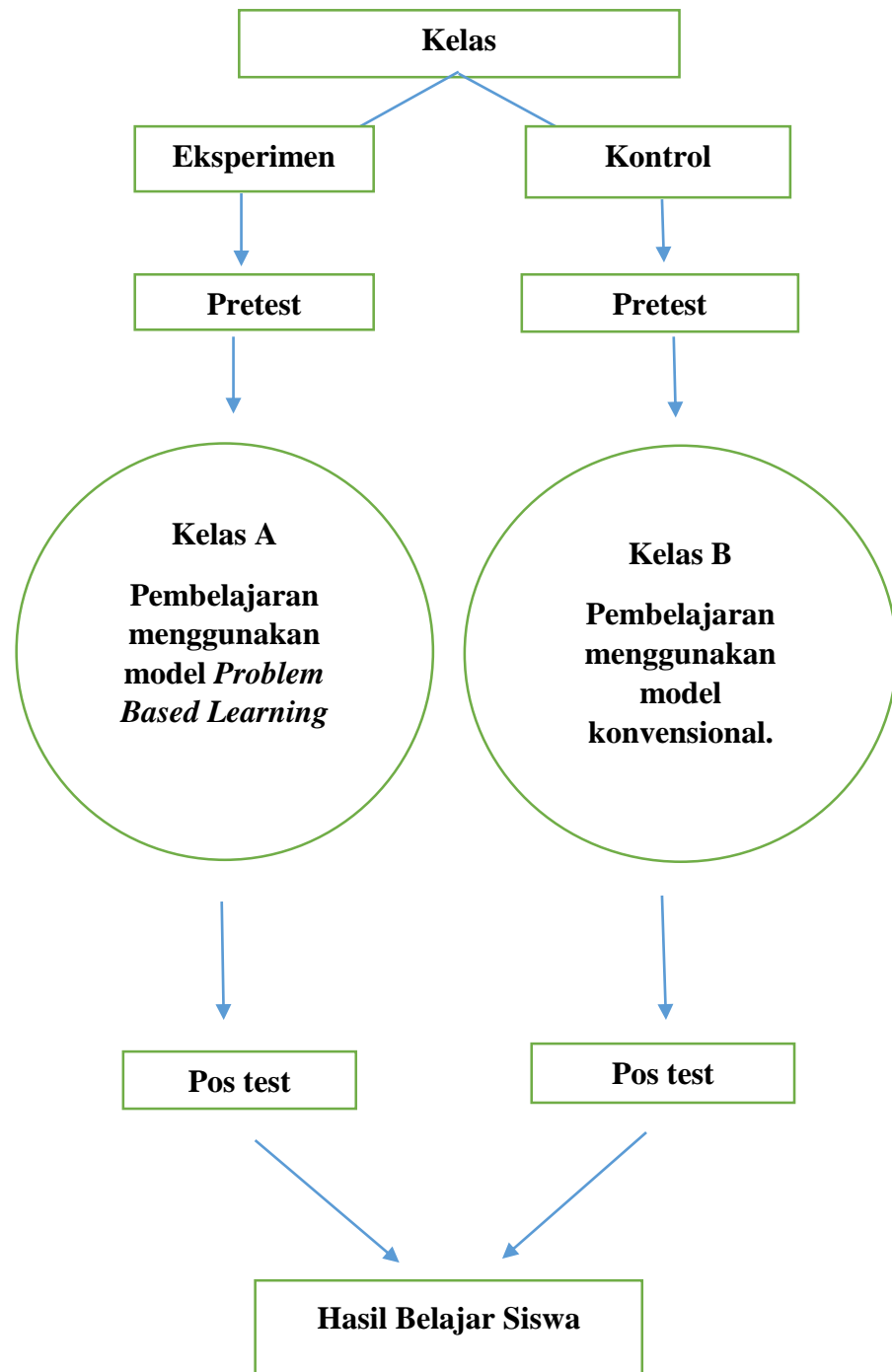
4. Keempat, oleh Aisyah Nofziarni, Hadiyanto Hadiyanto, Yanti Fitria, Alwen Bentri (2019) dengan judul Pengaruh Penggunaan Model *Problem based learning* (Pbl) Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. hasil penelitan Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pembelajaran belum dimulai dengan memberikan masalah yang autentik, sehingga apabila siswa dihadapi dengan suatu permasalahan siswa kurang mampu menyikapi dan menentukan solusi terhadap pemecahan masalah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *Problem based learning* hasil belajar siswa pada materi mengidentifikasi sifat-sifat bangun ruang di kelas V Sekolah Dasar tahun ajaran 2016/2017. Jenis penelitian adalah eksperimen semu (quasi eksperimen). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 05 Garegeh Kota Bukittinggi. Teknik pengambilan sampel yaitu Non Probability Sampling dengan jenis Purposive Sampling. Sampel dalam penelitian ini yakni siswa kelas VA sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 33 siswa dan siswa kelas VB sebagai kelas kontrol berjumlah 32 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, uji hipotesisnya menggunakan rumus t-test yang didahului dengan uji prasyarat analisis menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model *Problem based learning* (PBL) terhadap hasil belajar pada materi mengidentifikasi sifat-sifat bangun ruang di kelas V SD Negeri 04 Garegeh. Hal ini dibuktikan dari hasil t-test dengan taraf signifikan 5% ($0,05$) diperoleh t hitung ($7,36$) > t tabel ($1,6694$). Hasil belajar siswa yang diperoleh kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol, ditunjukkan dari mean kelompok eksperimen $82,18$ sedangkan mean kelompok kontrol sebesar $76,62$.

D. Kerangka Berfikir

Hasil belajar siswa yang selalu diharapkan oleh orang-orang yang terlihat dalam proses belajar mengajar tersebut. Baik itu bagi siswa, guru maupun orangtua siswa. Hasil belajar ini merupakan hasil dari usaha guru dan siswa yang berfungsi sebagai subjek pengajaran. Berhasil atau tidaknya usaha belajar tersebut bergantung kepada bermacam-macam faktor. Adapun pengertian hasil belajar yang dikemukakan oleh (Sudjana 1992:34) “bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajar”.

Penggunaan model pembelajaran juga mampu membangkitkan semangat belajar, mengusir rasa bosan maupun kejenuhan siswa selama proses pembelajaran. Dengan adanya sikap-sikap tersebut, maka akan terjadi peningkatan hasil belajar terutama pada mata pelajaran. Untuk menghilangkan anggapan siswa bahwa pelajaran itu sulit dan membosankan, maka belajar sambil bermain bisa diterapkan pada proses pembelajaran. Dengan begitu siswa tidak akan merasa bosan dan akan mampu menyelesaikan soal-soal. Dan pada akhirnya hasil belajar siswa dapat meningkat. *Problem based learning* adalah salah satu model yang bisa digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.

Adapun gambaran dari penelitian ini akan di paparkan menggunakan gambar berikut untuk menjelaskan dari penelitian ini, yaitu pada gambar berikut.



Gambar 2. 1 Gambaran Penelitian

Sumber : Angkasa (2023, hal 23)

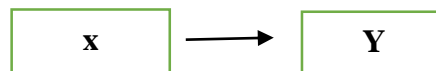
Pada bagan di atas, dapat diartikan bahwa model pembelajaran *problem based learning* yang dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung dapat membuat siswa lebih menguasai dan memahami materi pelajaran. Model pembelajaran *problem based learning* juga mempermudah siswa dalam belajar dengan gaya belajar secara mandiri, memecahkan suatu masalah, serta membantu siswa untuk meningkatkan hasil belajar.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2014, hlm. 99). Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho: Tidak terdapat pengaruh pada penerapan model *problem based learning* terhadap hasil belajar siswa

Ha: Terdapat pengaruh pada penerapan penerapan *model problem based learning* terhadap hasil belajar siswa



X : Model *Problem Based Learning*

Y : Hasil belajar IPS Siswa